

PERINGATAN TAHUN BARU ISLAM

Perbedaan Anggapan Sejarah Menyertai 1 Muharram

YOGYAKARTA – Muharram di dalam penanggalan hijriah disebut sebagai tahun baru umat Islam. Makna Muharram sendiri berarti diharamkan bagi umat Islam melakukan pertumpahan darah.

Namun perayaan Muharram oleh umat Islam sejak awal sudah bermacam-macam penilain menurut peristiwa sejarah yang dianggap menyertainya. "Misalnya saka kaum Sunni dan Syiah yang memiliki pandangan berbeda terkait perayaan Muharram. Ahli *sunah wal jamaah* atau dikenal dengan kaum Sunni, dalam menganalisis artikelulasikan perayaan 1 Muharram lebih dilihat dari peristiwa wafatnya Nabi Muhammad SAW. Berbeda dengan pandangan kaum Syiah yang lebih menyakralkan hari Assyura, yang jatuh pada hari ke-10 Muharram yang dipandang sebagai hari duka," ungkap Ketua Ju-

rusan Magister Ilmu Hubungan Internasional Surwandono, kemarin.

Terkait perayaan Muharram lainnya, Surwandono memberikan contoh perayaan Tabot atau Tabuik yang rutin dilaksanakan masyarakat Bengkulu maupun di Sumatera Barat. Upacara Tabot yang dihelat oleh masyarakat merupakan upacara mengenang wafatnya Husein bin Ali bin Abi Thalib, cucu Nabi Muhammad SAW. Tradisi itu menurut kebanyakan orang lebih identik dengan perayaan kaum Syiah.

"Tapi menurut saya, perayaan Tabot bukan berarti menjadi pengikut Syiah. Fenomena perayaan Tabot lebih merupakan sebuah kebudayaan yang tidak ada afiliasi dengan keagamaan tertentu. Tabot ini telah ditarik menjadi budaya yang inklusif, bukan eksklusif. Beda jika berbicara mengenai parade Kar-

"Perayaan Tabot sebenarnya boleh saja dilakukan asal tidak mengandung unsur syirik, takhayul, pengultusan seseorang."

HAEDAR NASHIR
Ketua Umum PP Muhammadiyah

bala," ungkapnya.

Dipaparkan Surwandono, maksud budaya inklusif adalah kegiatan budaya yang tidak ada hubungan apa pun dengan politik maupun agama tertentu. Budaya eksklusif biasanya bersifat terbuka. Sedangkan pros-

esi Tabot dikemas dalam kontekstual yang bersifat inklusif. "Ketika saya bertanya pada pemerintah daerah dan warga setempat, mereka mengatakan perayaan Tabot adalah warisan. Tabot tidak ada kaitannya dengan mendukung Syiah," katanya.

Karena itu, Surwandono berpesan, permasalahan terkait perbedaan pandangan antara Sunni dan Syiah harus diartikan dan direspons secara lebih proporsional.

Sementara itu, Ketua Umum PP Muhammadiyah Haedar Nashir berpendapat, perayaan Tabot di Bengkulu tidak bisa dilepaskan dari sejarah pada abad 14. Saat orang Punjab membawa tradisi itu ke Bengkulu. Perayaan tersebut dianggap penting bagi penganut Syiah karena memperingati kematian Imam Husein bin Ali bin Abi Thalib yang mening-

gal di Tanah Karbala. Istilah Tabot berasal dari kata Arab Tabut yang secara harfiah berarti "kotak kayu" atau "peti bagi mayat" yang kemudian lebih dikenal sebagai Tabot.

"Perayaan Tabot sebenarnya boleh saja dilakukan asal tidak mengandung unsur syirik, takhayul, pengultusan seseorang, dan tidak boleh memancing timbulnya rasa dendam serta kebencian terhadap khalifah lainnya. Lain halnya jika tujuan pelaksanaan lebih pada wisata dan budaya tanpa penyebaran politik ajaran Islam, tentu diperbolehkan," kata Haedar.

Haedar menambahkan, jika dalam pelaksanaan perayaan Tabot ditemukan adanya penyimpangan, disarankan agar diberikan pendekatan dakwah yang beretika agar bisa diterima dengan baik.

● **ratih keswara**